**Tugas Resume Jurnal Manajemen Keuangan Internasional**

**Analisis Hubungan pada Suku Bunga, Kebijakan Moneter, dan Inflasi di Indonesia**

**Aufa Pintor M Marpah, Jefry Caisar**

Universitas Sriwijaya

**Abstract:** Jurnal ini dibuat bertujuan untuk mengetahui hubungan pada suku bunga, kebijakan moneter, dan inflasi di Indonesia melalui referensi-referensi yang diambil dari jurnal nasional maupun internasional yang tersedia. Penelitian pada jurnal-jurnal yang ada sebelumnya mempunyai hasil yang bermacam-macam. Pada jurnal ini dikaji kembali faktor-faktor apa saja yang membuat suku bunga, kebijakan moneter, dan inflasi dapat berhubungan satu sama lain. Referensi yang terdapat pada jurnal ini diambil dari 6 buah jurnal nasional, dan 4 buah jurnal internasional yang telah dikutip penjelasan masing-masing penelitiannya.

### **Keywords:** Suku Bunga, Kebijakan Moneter, Inflasi

**Introduction**

 Suku Bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau stance kebijakan moneter.

Suku bunga Bank Indonesia/BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, jika suku bunga BI sebagai suku bunga acuan mengalami peningkatan, maka suku bunga industri perbankan akan mengalami peningkatan juga, dan ini menarik investor untuk berinvestasi ataupun memindahkan investasinya dari saham ke sektor perbankan (misalnya deposito). Jika hal ini terjadi maka indeks saham akan mengalami penurunan.(Mulyani, 2012)

Menurut Usman (1987 : 29), tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarkan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarkan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Kinerja keuangan perusahaan bisa dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitability). Perusahaan hanya bisa membagikan dividen semakin besar kalau perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar.(Ellu Salim dan Isnurhadi, 2016). Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Nilai perusahaan merupakan salah satu tolak ukur bagi para investor terhadap perusahaan, yang kemudian dikaitkan dengan harga saham. Hermuningsih (2013) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio nilai pasar.(Adam, Taufik, & Artika, 2015). Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara.(Almilia & Utomo, 2006)

Di samping itu keberadaan inflasi juga perlu diperhatikan pada suatu negara berkembang karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran barang-barang domestik, menyusul program investasi negara dalam jumlah yang besar, namun dengan munculnya barang konsumsi penting ke dalam negeri, maka penanaman modal asing langsung dapat membantu meminimumkan tekanan inflasi. Dengan demikian pemasukan modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki.(Swandayani, 2012)

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Suku Bunga, Kebijakan Moneter, dan Inflasi.

**Findings**

1. Suku Bunga

Suku Bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara.(Modigliani & Sutch, 1966).

Salah satu alternatif pendekatan untuk meningkatkan kinerja kebijakan moneter Bank Indonesia adalah dengan menetapkan sistem pengendalian moneter menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional.(Akbar, 2005)

* 1. Jenis Suku Bunga

Menurut Novianto (2011:22), berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

* 1. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010:137-140), faktor–faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

**Kebutuhan dana**. Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

**Target laba**. Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

**Kualitas jaminan**. Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

**Kebijaksanaan pemerintah**. Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

**Jangka waktu**. Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

**Reputasi perusahaan**. Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

**Produk yang kompetitif**. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

**Hubungan baik**. Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

**Persaingan**. Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

**Jaminan pihak ketiga**. Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar , nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.(Thobarry, 2009)

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah proses mengatur [persediaan uang](https://id.wikipedia.org/wiki/Persediaan_uang) sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu; seperti menahan [inflasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi), mencapai [pekerja](https://id.wikipedia.org/wiki/Pekerja) penuh atau [lebih sejahtera](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Menghitung_kesejahteraan&action=edit&redlink=1). Kebijakan moneter dapat melibatkan mengeset standar [bunga pinjaman](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bunga_pinjaman&action=edit&redlink=1), "[margin requirement](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Margin_requirement&action=edit&redlink=1)", [kapitalisasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kapitalisasi_pasar) untuk [bank](https://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan) atau bahkan bertindak sebagai [peminjam usaha terakhir](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Peminjam_usaha_terakhir&action=edit&redlink=1) atau melalui persetujuan melalui negosiasi dengan pemerintah lain.

Kebijakan moneter yang ditempuh oleh otoritas moneter (Pemerintah Indonesia bersama Bank Indonesia) dimaksudkan untuk mengatur jumlah uang beredar agar perekonomian Indonesia tetap kondusif dalam artian inflasi rendah tingkat pengangguran rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi sehingga proses pembangunan dapat berjalan sebagaimana yang direncanakan. Berbagai kebijakan moneter yang telah ditempuh oleh Pemerintah Indonesia untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, antara lain: Kebijakan uang ketat. kebijakan delegurasi perbankan, kebijakan open market operation dengan menggunakan instrumen surat berharga bank Indonesia, dan oblogasi Pemerintah, kebijakan politik diskonto (discout policy), kebijakan open mount policy, dan kebijakan ekspansi moneter. Walaupun berbagai kebijakan moneter telah ditempuh. perekonomian Indonesia. sampai saat ini masih menghadapi tingkat inflasi yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah bila dibandingkan dengan tingkat inflasi.(Arsyad, 2015)

* 1. Tujuan Kebijakan Moneter

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang sebagaimana diubah melalui UU No. 3 Tahun 2004 dan UU No. 6 Tahun 2009 pada pasal 7. Kestabilan rupiah yang dimaksud mempunyai dua dimensi. Dimensi pertama kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi. Sementara itu, dimensi kedua terkait dengan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Dalam konteks perkembangan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang (free floating). Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karena itu, Bank Indonesia juga menjalankan kebijakan untuk menjaga kestabilan nilai tukar agar sesuai dengan nilai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

Dalam upaya mencapai tujuan rersebut, Bank Indonesia sejak 1 Juli 2005 menerapkan kerangka kebijakan moneter Inflation Targeting Framework (ITF). Kerangka kebijakan tersebut dipandang sesuai dengan mandat dan aspek kelembagaan yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Dalam kerangka ini, inflasi merupakan sasaran yang diutamakan (overriding objective). Bank Indonesia secara konsisten terus melakukan berbagai penyempurnaan kerangka kebijakan moneter, sesuai dengan perubahan dinamika dan tantangan perekonomian yang terjadi, guna memperkuat efektivitasnya.(Warjiyo & Zulverdi, 1998)

* 1. Fungsi Kebijakan Moneter

*Monetary policy* yang dikeluarkan oleh Bank Sentral memiliki fungsi tertentu bagi perekonomian suatu negara. Berikut ini adalah beberapa fungsi kebijakan moneter tersebut:

1. Berfungsi untuk menjaga iklim investasi di suatu negara.
2. Berfungsi untuk menciptakan banyak lapangan pekerjaan.
3. Membantu meningkatkan stabilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara.
4. Membantu meningkatkan neraca pembayaran.
5. Menjaga stabilitas nilai tukar mata uang.
6. Menjaga keseimbangan harga barang dan jaga.
7. Mengendalikan laju inflasi pada suatu negara.
	1. Instrumen Kebijakan Moneter
8. Instrumen Langsung

**Penetapan Suku Bunga**, yaitu mencakup penetapan tingkat suku bungan simpanan atau suku bunga pinjaman Bank oleh Bank Indonesia.

**Penetapan Pagu Kredit**, yaitu ketentuan jumlah maksimum kredit yang dapat disalurkan oleh pihak perbankan.

**Rasio Likuiditas**, yaitu kewajiban Bank Umum untuk menjaga mata uang tertentu dalam persen, untuk menghimpun dana bagi pembiayaan anggaran pemerintah.

**Kredit Langsung**, yaitu kewajiban Bank Umum untuk memberikan kredit pada sektor tertentu.

1. Instrumen Tidak Langsung

**Operasi Pasar Terbuka (OTP)**, yaitu aktivitas jual-beli surat berharga oleh Bank Sentral dan valas di pasar valas. OPT dilakukan untuk mempengaruhi tingkat suku bunga, likuiditas rupiah, inflasi, dan nilai tukar.

**Discount Facility (DF)**, yaitu instrumen monetary policy yang mempengaruhi peredaran uang di masyarakat melalui penetapan diskonto pinjaman Bank Sentral kepada Bank Umum. Tujuannya untuk mengurangi permintaan kredit dari Bank dan membatasi peredaran uang.

**Reserve Requirement (RR)**, yaitu kewajiban Bank Umum untuk menyimpan cadangan wajib (RR) tertentu dari Dana Pihak Ketiga di Bank Sentral sehingga mempengaruhi kemampuan Bank Umum dalam menyalurkan kredit.(Barro & Gordon, 1983)

1. Inflasi

**Inflasi** adalah suatu keadaan perekonomian di suatu negara dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang (kontinu) disebabkan karena tidak seimbangnya arus uang dan barang. (Fuhrer & Moore, 1995)

Kenaikan harga yang sifatnya sementara tidak termasuk dalam inflasi, misalnya kenaikan harga-harga menjelang hari raya Idul Fitri. Pada umumnya inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan.

Pengertian inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus- menerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu.(Bashir, 2015)

1. Penyebab Inflasi
2. Meningkatnya Permintaan *(Demand Pull Inflation)*

Inflasi yang terjadi disebabkan karena peningkatan permintaan untuk jenis barang/ jasa tertentu. Dalam hal ini, peningkata permintaan jenis barang/ jasa tersebut terjadi secara agregat (agregat demand).

Hal ini terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

* Meningkatnya belanja pemerintah
* Meningkatnya permintaan barang untuk diekspor
* Meningkatnya permintaan barang untuk swasta
1. Meningkatnya Biaya Produksi *(Cost Pull Inflation)*

Inflasi yang terjadi karena meningkatnya biaya produksi. Adapun peningkatan biaya produksi disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan baku, misalnya:

* Harga bahan bakar naik
* Upah buruh naik
1. Tingginya Peredaran Uang

Inflasi yang terjadi karena uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibanding yang dibutuhkan. Ketika jumlah barang tetap sedangkan uang yang beredar meningkat dua kali lipat, maka bisa terjadi kenaikan harga-harga hingga 100%.

Hal ini bisa terjadi ketika pemerintah menerapkan sistem anggaran defisit, dimana kekurangan anggaran tersebut diatasi dengan mencetak uang baru. Namun hal tersebut membuat jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin bertambah dan mengakibatkan inflasi.(Atmadja, 2004)

1. Jenis-jenis Inflasi
	1. Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dibagi menjadi 4 yaitu:

* **Inflasi Ringan**, yaitu inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan belum begitu menganggu perekonomian suatu negara. Terjadi kenaikan harga barang/ jasa secara umum, yaitu di bawah 10% per tahun dan dapat dikendalikan.
* **Inflasi Sedang**, yaitu inflasi yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat berpengahsilan tetap, namun belum membahayakan aktivitas perekonomian suatu negara. Inflasi ini berada di kisaran 10% – 30% per tahun.
* **Inflasi Berat**, yaitu inflasi yang mengakibatkan kekacauan perekonomian di suatu negara. Pada kondisi ini umumnya masyarakat lebih memilih menyimpan barang dan tidak mau menabung karena bunganya jauh lebih rendah ketimbang nilai inflasi. Inflasi ini berada di kisaran 30% – 100% per tahun.
* **Inflasi Sangat Berat**([***Hyperinflation***](https://en.wikipedia.org/wiki/Hyperinflation)), yaitu inflasi yang telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi ini berada di kisaran 100% ke atas per tahun.
	1. Jenis Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

* ***Demand pull inflation***, yaitu inflasi yang terjadi karena permintaan akan barang/ jasa lebih tinggi dari yang bisa dipenuhi oleh produsen.
* ***Cost push inflation***, yaitu inflasi yang terjadi karena terjadi kenaikan biaya produksi sehingga harga penawaran barang naik.
* ***Bottle neck inflation***, yaitu inflasi campuran yang disebabkan oleh faktor penawaran atau faktor permintaan.
	1. Jenis Inflasi Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, inflasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

* ***Domestic inflation***, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena jumlah uang di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi jenis ini juga dapat terjadi ketika jumlah barang/ jasa tertentu berkurang sedangkan permintaan tetap sehingga harga-harga naik.
* ***Imported inflation,*** yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Inflasi ini terjadi pada negara yang melakukan perdagangan bebas dimana ada kenaikan harga di luar negeri. Contoh, Indonesia melakukan impor barang modal dari negara lain. Ternyata harga barang-barang modal di negara tersebut naik, kenaikan harga tersebut berdampak bagi Indonesia sehingga mengakibatkan inflasi.(Atmadja, 2004)
1. Dampak Inflasi
	1. Dampak Inflasi Terhadap Pendapatan

Inflasi dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pendapatan masyarakat. Pada kondisi tertentu, misalnya inflasi lunak, justru akan mendorong para pengusaha untuk memperluas produksi sehingga meningkatkan perekonomian.

Namun, inflasi akan berdampak buruk bagi mereka yang berpenghasilan tetap karena nilai uangnya tetap sedangkan harga barang/ jasa naik.

* 1. Dampak Inflasi Terhadap Ekspor

Kemampuan ekspor suatu negara akan berkurang ketika mengalami inflasi, karena biaya ekspor akan lebih mahal. Selain itu, daya saing barang ekspor juga mengalami penurunan, yang pada akhirnya pendapatan dari devisa pun berkurang.

* 1. Dampak Inflasi Terhadap Minat Menabung

Seperti yang telah disebutkan pada pengertian inflasi di atas, pada kondisi inflasi minat menabung sebagian besar orang akan berkurang. Alasannya, karena pendapatan dari bunga tabungan jauh lebih kecil sedangkan penabung harus membayar biaya administrasi tabungannya.

* 1. Dampak Inflasi Terhadap Kalkulasi Harga Pokok

Kondisi inflasi akan mengakibatkan perhitungan penetapan harga pokok menjadi sulit karena bisa menjadi terlalu kecil atau terlalu besar. Persentase inflasi yang terjadi di masa depan seringkali tidak dapat diprediksi dengan akurat.

Hal ini kemudian akan membuat proses penetapan harga pokok dan harga jual menjadi tidak akurat. Pada kondisi tertentu, inflasi akan membuat para produsen kesulitan dan mengakibatkan kekacauan perekonomian.(Boyd, Levine, & Smith, 2001)

**Conclusion**

Suku Bunga merupakan nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara.(Thobarry, 2009). Kebijakan moneter merupakan proses mengatur [persediaan uang](https://id.wikipedia.org/wiki/Persediaan_uang) sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu; seperti menahan [inflasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi), mencapai [pekerja](https://id.wikipedia.org/wiki/Pekerja) penuh atau [lebih sejahtera](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Menghitung_kesejahteraan&action=edit&redlink=1). Kebijakan moneter dapat melibatkan mengeset standar [bunga pinjaman](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bunga_pinjaman&action=edit&redlink=1), "[margin requirement](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Margin_requirement&action=edit&redlink=1)", [kapitalisasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kapitalisasi_pasar) untuk [bank](https://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan) atau bahkan bertindak sebagai [peminjam usaha terakhir](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Peminjam_usaha_terakhir&action=edit&redlink=1) atau melalui persetujuan melalui negosiasi dengan pemerintah lain.(Warjiyo & Zulverdi, 1998). **Inflasi** adalah suatu keadaan perekonomian di suatu negara dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang (kontinu) disebabkan karena tidak seimbangnya arus uang dan barang. (Fuhrer & Moore, 1995).

Di Indonesia, Suku Bunga SBI, kurs, dan perekonomian secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Sementara itu, secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap Inflasi. Jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap Inflasi. Suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Perekonomian tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan arahnya positif. Bank Indonesia sejak 1 Juli 2005 menerapkan kerangka kebijakan moneter Inflation Targeting Framework (ITF). Kerangka kebijakan tersebut dipandang sesuai dengan mandat dan aspek kelembagaan yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Dalam kerangka ini, inflasi merupakan sasaran yang diutamakan (overriding objective). Bank Indonesia secara konsisten terus melakukan berbagai penyempurnaan kerangka kebijakan moneter, sesuai dengan perubahan dinamika dan tantangan perekonomian yang terjadi, guna memperkuat efektivitasnya.

**References**

Adam, M., Taufik, & Artika, D. (2015). KEBIJAKAN DIVIDEN, TANGGUNG JAWAB SOSIAL, DAN NILAI PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA, *2*(2), 2015.

Akbar, I. (2005). Ekonomi pembangunan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (puab) di indonesia periode 1991-2005, 114–122.

Almilia, L. S., & Utomo, A. W. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku*, *10*(1), 1–27.

Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan, 465.

Atmadja, A. S. (2004). Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(1), 54–67. Retrieved from http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/viewArticle/15656

Barro, R. J., & Gordon, D. B. (1983). RULES, DISCRETION AND REPUTATION MONETARY POLICY\* Robert J. BARR0 IN A MODEL OF. *Journal of Monetary Economics*, *12*, 101–121.

Bashir, A. (2015). Pengangguran Di Provinsi Sumatera Selatan : Pengaruh Tingkat Upah dan Inflasi Bambang Bemby Soebyakto Abdul Bashir Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, 1047–1059.

Boyd, J. H., Levine, R., & Smith, B. D. (2001). The impact of inflation on financial sector performance. *Journal of Monetary Economics*, *47*.

Ellu Salim dan Isnurhadi. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Pada. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5 Nomor 5*.

Fuhrer, J., & Moore, G. (1995). Inflation persistence. *The Quarterly Journal of Economics*, *110*(February), 127–159.

Modigliani, F., & Sutch, R. (1966). Innovations in Interest Rate Policy. *The American Economic Review*, *56*(12), 178–197. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/1821281

Mulyani, N. (2012). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index.

Swandayani, D. M. R. K. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Akuntansi*, *3*(2), 147–166. Retrieved from http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl

Thobarry, A. A. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008), 1–104. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/19029/

Warjiyo, P., & Zulverdi, D. (1998). Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran operasional Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, *1*(1), 25. Retrieved from www.bi.go.id